

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pertumbuhan Ekonomi

##### 1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu di garis bawahi, yaitu proses, *output* perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses, berarti pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan *output* per kapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang, mengandung arti bahwa kenaikan *output* per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama (10, 20 atau 50 tahun, bahkan bisa lebih lama lagi).

Teori pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah suatu “*ceritera*” logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi.

Teori ini menjelaskan dua hal, yaitu mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang dan mengenai bagaimana fakto-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan<sup>2</sup>

## **2. Konsep Dan Cara Penghitungan Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Selain dari permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa di sertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan

---

<sup>2</sup> Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015 ), 23

menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan *output* gregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti peningkatan PN.

PDB dapat diukur dengan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Dua pendekatan pertama tersebut adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat, sedangkan pendekatan pengeluaran adalah penghitungan PDB dari sisi permintaan agregat. Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai *output* (NO) dari semua sector ekonomi atau lapangan usaha. Berdasarkan satu digit, Biro Pusat Statistik (BPS) membagi ekonomi nasional kedalam 9 sektor, yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri manufaktur dan listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa jadi, PDB adalah jumlah NO dari kesembilan sektor tersebut, nilai NO

adalah jumlah output dari semua sektor ekonomi atau lapangan usaha. Sehingga penghitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$PDB = \sum NO_i$$

$$i = 1, 2, \dots, 9$$

Nilai NO adalah jumlah output dari semua sektor ekonomi atau lapangan usaha. Sehingga penghitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran menggunakan jumlah nilai NO dari Sembilan faktor yang dikategorikan masuk kedalam sektor tersebut.

Sedangkan melalui pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masing-masing sektor, seperti tenaga kerja, (gaji/upah), pemilik modal (bunga/ investasi), pemilik tanah, (hasil jual/ sewa tanah), dan pengusaha (keuntungan bisnis/ perusahaan). Semua pendapatan ini dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak-pajak langsung lainnya. Dalam pendekatan ini, penghitungan PDB juga mencakup penyusutan dan pajak-pajak tidak langsung netto. Oleh

sebab itu, dalam pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah dari nilai tambah bruto (NTB) dari kesembilan sektor tersebut :<sup>3</sup> sehingga dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PDB} = \text{NTB}_1 + \text{NTB}_2 + \text{NTB}_3 + \dots \text{NTB}_9$$

Adapun menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah dari semua komponen dari semua permintaan dari permintaan akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak berorientasi profit/nirlaba (C), pembentukan nilai tetap domestic bruto, termasuk perubahan stok (I), pengeluaran konsumsi pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M):<sup>4</sup>

$$\text{PDB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + \text{X} - \text{M}$$

---

<sup>3</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Pereonomian Indonesia kajian teoritis dan analisis empiris*, (Bogor: (halia Indonesia, 2014), 40

<sup>4</sup>Tulus T.H. Tambunan, *Pereonomian Indonesia kajian teoritis dan analisis empiris*,42.

### **3. Teori pertumbuhan Ekonomi**

#### **1) Teori Harrod-Domar**

Teori ini dikembangkan oleh E.S. Domar (1948) dan R.F. Harrod (1948) mereka melihat pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang meningkatkan peningkatan *output*. Sumber dana untuk keperluan investasi ini berasal dari pendapatan yang di tabung.

#### **2) Teori Jumlah Penduduk Optimal (*Optimal Population Theory*)**

Teori ini dikembangkan oleh kaum klasik, menurut teori ini dalam pertumbuhan ekonomi juga akan terjadi *The law of Demisining Return* (TLDR), yaitu tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi sebagai tenaga kerja. Pada saat *output* perekonomian sudah mencapai titik maksimal, penambahan tenaga kerja justru akan menurunkan *output* perekonomian.

### **3) Teori Schumpeter (lihat nomor halaman)**

Schumpeter berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan. Sebab para pengusaha yang mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Termasuk dalam inovasi adalah penyusunan tahap produksi serta masalah organisasi manajemen, agar produk yang dihasilkan dapat di terima pasar.

Menurut Schumpeter, kemajuan perekonomian kapitalis disebabkan diberinya keleluasaan untuk para investor. Sayangnya, keleluasaan tersebut cenderung memunculkan monopoli kekuatan pasar. Monopoli inilah yang memunculkan masalah-masalah non ekonomi, terutama sosial politik, yang pada akhirnya dapat menghancurkan sistem kapitalis itu sendiri.<sup>5</sup>

### **4. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan permintaan agregat atau pertumbuhan penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat, peningkatannya di dalam ekonomi bisa terjadi karena PN, yang terdiri atas permintaan masyarakat

---

<sup>5</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang: Kopsyah Baraka, 2013), 84-87

(konsumen), perusahaan, dan pemerintah, meningkat. Sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen konsumsi rumah tangga, investasi (termasuk perubahan stok), konsumsi, /pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto (ekspor barang dan jasa minus ekspor barang dan jasa). Sisi permintaan agregat di dalam suatu ekonomi makro sederhananya sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + X - M \quad (\text{A})$$

$$C = C^Y + C_a \quad (\text{B})$$

$$I = I_r + I_a \quad (\text{C})$$

$$G = G_a \quad (\text{D})$$

$$X = X_a \quad (\text{E})$$

$$M = m_Y + M_a \quad (\text{F})$$

Persamaan (A) menggambarkan keseimbangan antara penawaran agregat dan output/ (PDB) dan permintaan agregat yang terdiri atas empat komponen tersebut. Persamaan (B) adalah besarnya konsumsi rumah tangga yang di tentukan oleh tingkat pendapatan dan faktor otonom (tidak tergantung pada tingkat/ perubahan pendapatan); 'c' adalah koefisien konsumsi (*marginal*

*propensity to consume*; MPC) dengan nilai positif antara 0 dan 1, yang artinya semakin tinggi pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsi rumah tangga. Persamaan (C) menunjukkan nilai atau jumlah investasi (misalnya dalam jumlah proyek) sangat ditentukan oleh suku bunga ( $i$ ) di dalam Negeri, selain itu sejumlah faktor lain yang bersifat otonom ( $I_a$ ). Semakin tinggi  $I$ , dengan asumsi faktor-faktor lain tetap (tidak berubah) semakin mahal biaya alternative dari investasi, semakin kecil jumlah investasi dalam ekonomi yang dicerminkan oleh tanda negatif di depan koefisien ' $r$ '. Persamaan (D) adalah pengeluaran pemerintah yang sifatnya otonom: besar kecilnya pengeluaran pemerintah ditentukan oleh faktor-faktor lain (di antaranya faktor politik) di luar model tersebut.

Demikian juga dengan persamaan (E), karena Indonesia adalah negara kecil dilihat dari pangsa perdagangan luar negerinya di dalam jumlah volume perdagangan dunia, maka pertumbuhan ekspor Indonesia lebih ditentukan oleh faktor-faktor eksternal di luar pengaruh Indonesia, seperti permintaan di negara-negara tujuan ekspor). Persamaan (F) menggambarkan,

bahwa impor ditentukan oleh tingkat pendapatan di dalam negeri, selain juga oleh faktor otonom. Semakin tinggi pendapatan masyarakat di Indonesia, semakin besar permintaan pasat dalam negeri terhadap impor, yang terdiri atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan kegiatan proses produksi di dalam negeri.

Dari sisi penawaran agregat, pertumbuhan *output* bisa disebabkan oleh peningkatan volume dari faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti tenaga kerja, modal (kapital) tanah; (faktor produksi terakhir ini khususnya penting bagi sektor pertanian), dan energi. Pertumbuhan *output* juga bisa didorong oleh peningkatan produktivitas dari faktor-faktor tersebut.<sup>6</sup>

## **5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Berbeda dengan teori pertumbuhan yang terdapat dalam teori ekonomi makro, teori pertumbuhan ekonomi wilayah ini menekankan perhatiannya pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu dan tidak pada suatu negara sebagaimana lazimnya pada analisis ekonomi makro. Disamping itu, teori

---

<sup>6</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Empiris*, 43

pertumbuhan ekonomi wilayah memasukan unsur lokasi dan tata ruang secara eksplisit kedalam analisisnya sehingga kesimpulan yang di hasilkan juga berbeda dibandingkan dengan analisis ekonomi makro.

Tidak dapat disangkal, bahwa pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah di samping pembangunan fisik dan sosial. Sedangkan target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang di miliki oleh masing-masing wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi wilayah yang cukup tinggi, di harapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat pula di tingkatkan.

Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi tersebut masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya guna mendorong perbaikan kemakmuran masyarakat setempat. Karena itu, pembahasan tentang struktural dan faktor penentu

pertumbuhan ekonomi daerah akan sangat penting artinya bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dan upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah masing-masing.<sup>7</sup>

## **6. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam**

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif Islam menyatakan bahwa hal ini sesuai dengan kapitalis yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.

Dilihat dari tujuannya Islam tidak pernah melihat pertumbuhan kekayaan sebagai sesuatu yang terpisah dengan cara distribusinya dan tuntunan realisasi keadilan sosial. Hal ini karena Islam terhubung dengan cara distribusinya, tuntunan untuk merealisasikan pertumbuhan kekayaan bagi anggota masyarakat bagi suasana kemudahan dan kasih sayang dan Islam mendorong

---

<sup>7</sup> Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 88

agar produk masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokok semua anggotanya dengan sejumlah komoditas yang memang diperlukan dalam tingkat berimbang bagi keseluruhan untuk mendapatkannya. Menurut *tariqa* yang di kutip dalam bukunya Nurul Huda menguraikan mengenai beberapa karakteristik dalam pertumbuhan ekonomi Islam, sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Serba meliputi

Islam melihat bawa pertumbuhan lebih dari sekedar materi dan memiliki tujuan yang lebih universal dibandingkan dengan orientasi terbatas yang ingin dicapai oleh sistem-sistem kontemporer yaitu untuk menciptakan keadilan sosial.

2. Berimbang,

Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan penambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah QS.Al-Maidah [5] ayat (8):

---

<sup>8</sup> Ilham Eka Prayoga, “Pengaruh Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto Kota Tangerang Periode 2010-2016”, (Skripsi, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Banten, Banten, 2017)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ  
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۗ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا  
 هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ (۸)

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. QS.Al-Maidah [5]: ayat (8)<sup>9</sup>*

### 3. Realistis

Realistis adalah suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Sifat realistis dalam bidang pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa Islam melihat persoalan ekonomi dan sosial yang mungkin terjadi di masyarakat Islam dengan tawaran solusi yang juga realistis.

### 4. Kadilan

---

<sup>9</sup> Kementrian Ri, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Nur Publishing, Bandung, 2010), 108

5. Islam dalam menegakan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS.An-Nahl [16] ayat (90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”* QS.An-Nahl [16] ayat (90)<sup>10</sup>

## **B. Pengertian Zakat, Infak dan Shodaqoh**

### **1. Pengertian Zakat**

Secara Bahasa zakat berarti *an-numu wa az-ziyadah* (tumbuh dan berkembang). Kadang-kadang dipakaikan dengan makna *ath-thaharah* (suci). *Al-baraqah* (berkah). Zakat, dalam pengertian suci berarti dia telah memebersihkan diri dan jiwanya dari penyakit kikir, membersihkan hartanya dari hak orang lain.

---

<sup>10</sup> Kementrian Ri, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, 277

Sementara zakat dalam pengertian berkah adalah sisa harta yang sudah dikeluarkan zakatnya secara kualitatif akan mendapat berkah dan berkembang walaupun secara kuantitatif jumlahnya berkurang.<sup>11</sup> Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. At-Taubah [9] ayat (103):

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ  
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

*“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka” ( Q.S. At-Taubah [9] ayat (103) )*<sup>12</sup>

Zakat merupakan mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu yang telah mencapai nisabnya untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Pada definisi lain, zakat juga berarti pemindahan pemilik harta tertentu untuk orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Zakat sebagai rukun Islam yang ke tiga. Setelah shalat, dipandang sebagai bentuk kewajiban agama terpenting yang di bebaskan kepada umat

---

<sup>11</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta:Rajagrafindo persada,2014), 55

<sup>12</sup> Kementerian Ri, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, 203

Islam. Zakat adalah ibadah yang tidak dapat di ganti dengan model apapun. Karena itu Abu Bakar As-Sidiq, khalifah pertama setelah Rasulullah wafat memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat.

Selain suatu kewajiban bagi umat Islam, melalui zakat AL-Qur'an menjadikan suatu tanggung jawab bagi umat Islam untuk tolong- menolong antar sesama. Dalam kewajiban zakat, terkandung unsur moral, sosial dan ekonomi. Dalam bidang moral zakat mengikis habis ketamakan dan keserakahan orang kaya, menyucikan jiwa orang yang menunaikannya, dari sifat kikir, menyucikan dan mengembangkan harta miliknya. Walaupun secara zhahir harta muzzaki berkurang jumlahnya, namun secara hakikatnya harta tersebut berkembang dan akan bertambah keberkahannya. Zakat merupakan manifestasi atas nikmat Allah.

Dalam bidang ekonomi, zakat mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya pada orang miskin. Zakat merupakan sumber dana

yang potensial untuk mengentaskan kemiskinan. selain itu, secara ekonomi moneter, zakat dapat pula mengekang laju inflasi yang disebabkan karena peredaran mata uang yang tidak seimbang, distribusi kekayaan yang tidak merata di masyarakat. Oleh karena itu dengan pengolahan zakat yang tepat dan produktif secara bertahap dapat menciptakan stabilitas ekonomi. Tujuan aturan zakat adalah menciptakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Selain untuk tujuan distribusi, analisis kebijakan fiskal dan sistem ekonomi dilakukan untuk stabilitas kegiatan ekonomi.<sup>13</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Zakat**

Menurut M.A.Mannan dalam bukunya *Islamic Economics Theory and Practice*, zakat mempunyai enam prinsip yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Prinsip keyakinan keagamaan, menyatakan bahwa orang yang membayar zakat yakin bahwa pembayaran tersebut merupakan salah satu manifestasi keyakinan agamanya, sehingga apabila

---

<sup>13</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta:Raja grafindo persada, 2015), 247

<sup>14</sup> Mohamad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta:UI-Press, 2012), 38

orang yang bersangkutan belum menunaikan zakatnya belum merasa sempurna ibadahnya.

- 2) Prinsip pemerataan dan keadilan, menggambarkan tujuan zakat yaitu membagi lebih adil kekayaan yang telah diberikan Allah kepada umat manusia.
- 3) Prinsip produktifitas dan kematangan, menekankan bahwa zakat memang wajar harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu. Dan hasil (produksi) tersebut hanya dapat dipungut setelah lewat jangka waktu satu tahun yang merupakan ukuran normal memperoleh hasil tertentu.
- 4) Prinsip nalar
- 5) Prinsip kebebasan , menjelaskan bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas dan sehat jasmani serta rohaninya. Yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk membayar zakat untuk kepentingan bersama.
- 6) Prinsip etik dan kewajaran, menyatakan bahwa zakat tidak diminta secara semena-mena tanpa memperhatikan akibat yang di timbulkannya. Zakat tidak mungkin dipungut kalau

karena pemungutan itu orang yang membayarnya justru menderita.

### **3. Pengelolaan Zakat Di Indonesia**

Potensi zakat di Indonesia sebenarnya sangat besar. Dalam perhitungan kasar, berdasarkan jumlah penduduk muslim Indonesia 166 juta jiwa (83% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 204,8 juta jiwa), di asumsikan yang berkedudukan sebagai muzakki adalah sebesar 18%, potensi zakat di Indonesia sebesar 19,3 triliun per tahun. Potensi yang besar ini sekarang berhasil dikumpulkan sebanyak 300-350 miliar oleh lembaga amil zakat yang ada. Zakat dinilai sangat potensial dalam mengatasi kemiskinan, namun sampai sekarang angka kemiskinan masih tinggi. Untuk mengatasi keadaan ini yang harus dilakukan adalah pengelolaan dana zakat dengan sistem manajemen zakat yang efektif.<sup>15</sup>

### **4. Macam-Macam Zakat**

Zakat terdiri dari dua macam yaitu zakat mall dan zakat fitrah. Zakat mall atau zakat harta adalah bagian dari harta

---

<sup>15</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 265.

seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dimiliki pada jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu. Sedangkan zakat fitrah adalah pengeluaran wajib yang dikeluarkan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada malam dan hari raya idul fitri.<sup>16</sup>

## **5. Zakat Dalam Perekonomian**

dalam bidang ekonomi, zakat mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya pada orang miskin. Zakat dapat berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin agar dapat membuka lapangan pekerjaan. Dia bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan hidupnya. Atau sebagai tambahan modal bagi seseorang yang kekurangan modal sehingga usahanya dapat berjalan lancar, penghasilannya pun bertambah, dan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian beban negara dalam masalah pengangguran dan kemiskinan bisa berkurang.

---

<sup>16</sup> Mohamad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, 39.

Disamping itu, secara ekonomi moneter, zakat dapat pula mengekang laju inflasi yang disebabkan oleh peredaran mata uang yang tidak seimbang dan distribusi kekayaan yang tidak merata ditengah masyarakat. Oleh karena itu dengan pengelolaan zakat yang tepat dan produktif secara bertahap dapat menciptakan stabilitas ekonomi. Tujuan aturan zakat adalah menciptakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Selain untuk tujuan distribusi, analisis kebijakan fiskal dan sistem ekonomi dilakukan untuk stabilitas kegiatan ekonomi.

Jika dikaji lebih jauh, zakat dapat digunakan sebagai perisai terakhir bagi perekonomian agar tidak terpengaruh ketika kemampuan konsumsi menjadi stagnasi. Zakat memungkinkan perekonomian terus berjlana pada tingkat minimum akibat penjainan konsumsi dasar oleh negara. Metwally mengungkapkan bahwa zakat berpengaruh cukup positif pada ekonomi karena instrument zakat akan mendorong investasi dan menekan penimbunan uang sehingga zakat memiliki andil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara makro. Pengaruh

zakat terhadap perekonomian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan moneter:  $MV = PT$ .

Zakat dapat mempengaruhi perekonomian melalui penjaagaan tingkat perpindahan uang (*velocity of money*). Apalagi tingkat percepatan perpindahan uang dapat terus di dorong dengan keberadaan sektor sosial dalam perekonomian Islam. Jadi, zakat sangat signifikan perannya dalam ekonomi dalam tingkat *velocity* dalam perekonomian. Secara zhahir zakat terkesan memiliki tingkat korelasi negative terhadap konsumsi. Hal ini terjadi karena fokus zakat terhadap golongan muzakki. Padahal golongan yang sangat dominan dalam zakat adalah golongan mustahik. Dimana angka konsumsi mereka sangat bergantung pada distribusi zakat. Ini berarti zakat memiliki korelasi positif pada konsumsi.

Bentuk tolak model pada konsumsi  $C = C_0 + b Y$ ,

dimana:

$C$  = total konsumsi

$C_0$  = konsumsi pokok

$b$  = presentase income yang dikonsumsi

$Y$  = pendapatan

Jika di analisis dari sisi mustahik, secara jelas zakat akan meningkatkan *agregat* konsumsi dasar ( $C_0$ ). hal ini terjadi akibat akomodasi sistem pelaku pasar terhadap mereka yang tidak memiliki kemampuan daya beli. Bila dilihat dari sisi muzakki, teresan bahwa penggunaan zakat akan menekan jumlah konsumsi *agregat*, karena zakat menurunkan jumlah pendapatan yang dapat di konsumsi.

Pembahasan zakat dan makro ekonomi tidak dapat dipisahkan dari fungsi utama zakat sebagai variabel utama peningkatan sisi permintaan (*demand*) dalam sistem ekonomi. Peningkatan angka konsumsi selanjutnya secara keseluruhan mendorong peningkatan kinerja perekonomian yang otomatis mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Secara teori, eksistensi zakat akan meningkatkan kurva permintaan mustahik melalui *agregat demand* yang meningkat, akibat daya beli mustahik menguat yang di dorong oleh distribusi zakat.

Tentu saja hal ini secara jangka pendek akan meningkatkan harga. Namun peningkatan harga itu otomatis akan meningkatkan *revenue* produsen. Jika asumsi bahwa informasi peningkatan harga diketahui semua pelaku pasar, maka tentu akan mengundang pelaku baru untuk masuk ke pasar. Dengan kata lain, respons tersebut akan meningkatkan penawaran. Selanjutnya, harga akan berkorelasi. Disinilah zakat itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>17</sup>

Sedangkan Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan. Sedangkan definisi lain menyatakan bahwa infak adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali memperoleh rezeki sebanyak yang dikehendaknya. Jika zakat ada nishabnya kalau infaq tidak ada nishabnya. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman baik berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik disaat sempit ataupun lapang. Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada

---

<sup>17</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 271

mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orong-orang yang sedang dalam perjalanan.<sup>18</sup> Dalil naqli yang mendasari infaq sebagaimana dalam QS. Ali Imran [3] ayat (4) :

**إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا  
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقِيهِمْ  
 أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)**

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” QS-Ali Imran [3] ayat (4)<sup>19</sup>*

Selanjutnya pengertian sodaqoh menurut terminologi syariat, sodaqoh memiliki arti sama dengan infaq. Termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja kalau infaq berkaitan

---

<sup>18</sup> Vika Fatimatuz Zahro, “Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqoh (Zis), Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2013-2016” (skripsi, program sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, Jakarta, 2017)

<sup>19</sup> Kementerian Ri, *Al-Qur’anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, 50

dengan materi, sedangkan sodaqoh mempunyai arti yang lebih luas, yaitu menyangkut ha-hal non materiil. Senada dengan pendapat tersebut senada dengan Ali Yafie sodaqoh adalah sebutan nama dari suatu harta benda yang diberikan kepada seseorang, lembaga atau badan dengan tidak mengharapkan imbalan apapun, kecuali ridha Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Raszid, sodaqoh adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya. Perbedaannya dengan zakat baik infaq maupun sodaqoh adalah tidak adanya nisab sebagaimana dalam zakat, dan dikeluarkan oleh orang yang berpenghasilan tinggi maupun rendah. Selain itu, zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu, sedangkan infaq dan sodaqoh diberikan kepada siapa saja, misalnya orang tua, anak yatim, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Perintah sodaqoh tertuang dalam firman Allah pada QS.

Al-Hadid [57] ayat (11):

---

<sup>20</sup> Suyanto, "Membangun Kesadaran Sodaqoh Sampah Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, vol. 1, 2 (2017), hal 245-256.

إِنَّ الْمُسَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَدًا  
يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ (١١)

“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak” QS.Al-Hadid [57] ayat (11).<sup>21</sup>

### C. Hubungan Antara Zakat, Infak, Dan Sodaqoh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembahasan zakat, infak dan sodaqoh dalam makro ekonomi tidak dapat dipisahkan dari fungsi utama ZIS sebagai variabel utama peningkatan sisi permintaan (*demand*) dalam sistem ekonomi. Peningkatan angka konsumsi selanjutnya secara keseluruhan mendorong peningkatan kinerja perekonomian yang otomatis mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Secara teori, eksistensi ZIS akan meningkatkan kurva permintaan mustahik melalui *agregat demand* yang meningkat, akibat daya beli mustahik menguat yang di dorong oleh distribusi ZIS. Tentu saja hal ini secara jangka pendek akan meningkatkan harga.

---

<sup>21</sup> Kementrian Ri, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, 538

Namun peningkatan harga itu otomatis akan meningkatkan *revenue* produsen. Jika asumsi bahwa informasi peningkatan harga diketahui semua pelaku pasar, maka tentu akan mengundang pelaku baru untuk masuk ke pasar. Dengan kata lain, respons tersebut akan meningkatkan penawaran. Selanjutnya, harga akan berkorelasi. Disinilah ZIS itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>22</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Vika Fatimatuz Zahro dengan judul penelitian Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqoh (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2013-2016, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model dengan bantuan program Eviews 9. Adapun variabel X yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (Zakat, Infaq, Shadaqoh (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan) sedangkan variabel Y yang

---

<sup>22</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 273

digunakan adalah (Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Barat). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM dan Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi secara parsial. Sedangkan ZIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi secara parsial. Hasil analisis regresi secara simultan diperoleh bahwa ZIS, IPM dan Kemiskinan secara bersama-sama mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 84.15% dan sisanya 15.85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.<sup>23</sup>

Penelitian yang juga dilakukan oleh Fiki Halidda Shofi, dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Ekspor, Jumlah Penduduk dan Dana ZIS terhadap Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur 2008-2015, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi linear berganda dengan asumsi klasik. Dan variabel X yang digunakan dalam penelitian

---

<sup>23</sup> Vika Fatimatuz Zahro, "Pengaruh Zakat, Infaq, Shadaqoh (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2013-2016", ( Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017)

ini adalah (Inflasi, Ekspor, Jumlah Penduduk dan Dana ZIS ) sedangkan variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur 2008-2015). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan hasil variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur, variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur, variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur, dan variabel dana ZIS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Sedangkan uji F menunjukkan hasil bahwa secara variabel inflasi, ekspor, jumlah penduduk, dan dana ZIS secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.<sup>24</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Rizka Amalia dan Vinnie Aulya dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap

---

<sup>24</sup> Fiki Halidda Shofi,” “Pengaruh Inflasi, Ekspor, Jumlah Penduduk dan Dana ZIS terhadap Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur 2008-2015”,(Skripsi, Program Sarjana, IAIN Tulung Agung, Tulung Agung 2017)

Pertumbuhan Ekonomi studi di Kabupaten Kota Jawa Tengah Tahun 2010-2012, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode regresi berganda. Dan variabel X yang digunakan yaitu: PAD dan Belanja Modal, sedangkan variabel Y yang digunakan yaitu: Pertumbuhan ekonomi daerah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel X (PAD dan Belanja Modal) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi Daerah)<sup>25</sup>

#### **E. Hipotesis**

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang

---

<sup>25</sup> Siti Rizka Amalia dan Vinnie Aulya, “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi studi di Kabupaten Kota Jawa Tengah Tahun 2010-2012”,( *Jurnal ekonomi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2015)

empirik. Penelitian yang menggunakan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat di temukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan di uji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>26</sup>

Hipotesis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$H_0$ : Pengumpulan Zakat, Infak dan Sodaqoh *tidak berpengaruh signifikan* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Banten

$H_a$ : Pengumpulan Zakat, Infak dan Sodaqoh *berpengaruh signifikan* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Banten

---

<sup>26</sup> Sugino, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 64